

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ANAK USIA 7-10 TAHUN DI GANG
RAMBUTAN, KELURAHAN SINDANG MARGA, KECAMATAN PULAU
PANGGUNG, KABUPATEN TANGGAMUS**

Sella Raissa Zahara^{1*}

Dessy Saputry²

Dwi Fitriyani³

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Lampung 1, Pringsewu, Lampung,
Indonesia

*email:
sella.2020406403039@student.umpri.ac.id

Abstrak

Tujuan dari artikel penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif serta menganalisis makna dalam percakapan anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tuturan yang berisi tentang tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, simak, dan catat. Data dianalisis menggunakan analisis pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi tuturan anak di Gang Rambutan Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus ada empat jenis tindak tutur direktif yaitu direktif mengajak, meminta, memohon, dan menantang.

Kata kunci: Anak Usia 7-10 Tahun, Tindak Tutur Direktif

Received: Desember 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Desember 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **REDUPLIKASI:**
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa
Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri
Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang
didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan
Creative Commons Attribution (CC-BY)
license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The purpose of this research article is to describe types of directive speech acts and analyze the meaning in conversations of children aged 4-6 years in Gang Rambutan, Sindang Marga Village, Pulau Pangung District, Tanggamus Regency. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The data source used in this research is speech data containing directive speech acts. Data collection techniques use observation, interview, recording, listening and note-taking techniques. Data were analyzed using pragmatic analysis. The results of the research show that in children's speech interactions in Gang Rambutan, Sindang Marga Village, Pulau Pangung District, Tanggamus Regency, there are four types of directive speech acts, namely directives inviting, requesting, pleading, and challenging.

Keywords: Children aged 7-10 years, directive speech acts

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, manusia dibekali alat vital untuk berkomunikasi berupa bahasa. Dalam komunikasi dan interaksi, bahasa mempunyai peran yang sangat penting, bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi, bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, dan argumentasi kepada pihak-pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas, (Adolf Hualai dalam Mailani dkk, 2022: 2). Penggunaan bahasa dalam komunikasi memunculkan istilah tuturan, penutur, dan mitra tutur. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk komunikasi dan interaksi (Primaningrum dalam satriadi, syahriandi, dan Radhiah, 2022: 113-130). Di sisi lain, penutur merupakan orang atau pihak yang menyampaikan ide maupun gagasan kepada mitra tutur. Sementara itu, mitra tutur diartikan sebagai pihak yang menjadi lawan bicara tutur. Adanya tuturan di antara penutur dan mitra tutur melahirkan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. (Ariyani dalam Novita sari dkk, 2023: 163).

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara ilmu bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya (Levinson dalam Alda, Laila, dan Riska, 2021: 21). Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa, pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari sistem relasi antara tanda, makna, dan konteks (Yusri Sari dkk, 2021: 12).

Pragmatik dan tindak tutur atau *speech act* saling berkaitan antara satu sama lain, setiap penutur berkomunikasi menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Dalam pragmatik peristiwa tutur dan tindak tutur yang ada di dalam suatu situasi tutur dapat terjadi pada setiap proses komunikasi. Peristiwa tutur dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Salah

satunya yaitu peristiwa tutur yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Untuk menguatarkan maksud, Ibu bersama dengan Anak menggunakan bahasa sebagai sebuah sarana dengan harapan agar proses pembentukan karakter anak di dalam rumah maupun lingkungan sekitar dapat berjalan dengan lancar.

Austin (dalam Novita Sari dkk, 2023: 163) mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga jenis (1) tindak lokusi (tindakan mengatakan sesuatu), (2) tindak ilokusi (tindak perbuatan atau ilakusioner), (3) tindak perlokusi (tindak hasil atau perlokusioner). Pada tindak tutur ilokusi terdapat fungsi yang digunakan sebagai tindakan dalam mengatakan sesuatu oleh penutur agar lawan tutur melakukan sesuai apa yang dikatakan penutur, tindakan itu disebut tindak tutur direktif. Menurut Searle (dalam etikasari dalam Veni, 2019: 72) Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. artinya, hasil dari tindakan tuturan tersebut diharapkan agar mitra tutur akan melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada pengkajian tindak tutur direktif, yakni tindak untuk menantang, memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, dan memberikan aba-aba. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berpotensi mengancam citra diri pelaku tutur, Agus dan Ngusman (Dalam Putri, dalam Veni 2019: 73). hal ini berarti citra diri penutur dapat jatuh jika perintahnya tidak diperhatikan atau dilakukan oleh mitra tutur. Bagi mitra tutur, citra dirinya terancam karena suruhan atau permohonan penutur yang dapat bersifat membebani, memaksa, atau melecehkan mitra tutur.

Penelitian mengenai analisis tindak tutur direktif anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus masih belum banyak. Oleh karena itu, penulis mengambil sumber data yang berasal dari anak usia 7-10 tahun yaitu di Gang Rambutan. Alasan peneliti menentukan tindak tutur direktif sebagai penelitian kajian pragmatik guna menganalisis makna direktif yang terdapat pada tuturan anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan Kelurahan Sindang Marga. Karena

tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan suatu keinginan penutur terhadap mitra tutur. Terutama pada anak yang belum mengetahui makna tuturan yang ia ucapkan diharapkan agar dapat memahami tentang tindak tutur direktif. Dalam hal ini, misalnya anak-anak yang suka memakai tuturan direktif dapat memahami makna tuturan direktif yang diucapkan. Dengan begitu, pemahaman mengenai tindak tutur direktif dapat berguna dalam kehidupannya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang tindak tutur direktif antara lain adalah “Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun Pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan” oleh (Girsang dan Purba 2021) dan “Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar” oleh (Putri 2021). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu keduanya menganalisis tentang teori yang ada pada tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah TK. Adapun perbedaan kajian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji teori tindak tutur direktif saja tetapi penulis juga akan menelaah seluruh isi terkait makna tindak tutur direktif pada anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis, dan makna tuturan yang diperoleh dari tuturan anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan memperkaya teori-teori mengenai tindak tutur direktif, serta menyumbang pengetahuan ilmu di bidang pragmatik dan menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian artikel ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang

diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dkk dalam Rijal Fadli, 2021: 34). Selanjutnya, menurut Denzin dan Lincoln (dalam Rijal Fadli, 2021: 36) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia, dan sosial bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas.

Menurut (Ramdhan, 2021 : 7) metode deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah terjadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tuturan direktif pada anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dalam tataran pragmatik secara mendalam dan terperinci. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan saat situasi apa saja yang terjadi ketika anak satu dengan anak lainnya berinteraksi.

Dalam penelitian ini terdapat 5 teknik pengumpulan data diantaranya, 1) Observasi, Menurut (Sanjaya dalam Moh Ahsanulqha, 2019: 27) observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Selain itu, menurut Afifuddin dan Saebani (dalam Moh Ahsanulqha, 2019: 27) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. 2) Teknik wawancara, Teknik wawancara merupakan sebuah proses komunikasi interpersonal (komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih), teknik wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun tidak langsung maupun menggunakan media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai

sumber data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik (Sugiono dalam Moh Ahsanulqha, 2019: 27). 3) Teknik rekam, teknik rekam adalah teknik yang digunakan untuk merekam dengan menggunakan alat rekam, alat rekam dapat berupa aplikasi perekam suara yang terdapat di android (Sugiono dalam Soni, Fitrianti, dan susanti, 2023: 53). 4) Teknik simak, menurut (Sugiono dalam Soni, Fitrianti, dan susanti, 2023: 53) teknik simak yakni penulis melakukan penyimakan terhadap tuturan saat wawancara berlangsung. Alatnya adalah penulis sendiri. Dan 5) Teknik catat, teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Khairun Nisa, 2018: 221).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan temuan penelitian, yaitu jenis, dan makna tindak tutur direktif anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Jenis tindak tutur direktif anak usia 7-10 tahun ditemukan pada Desa Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus yaitu, jenis tindak tutur direktif mengajak, jenis tindak tutur menantang, Jenis tindak tutur meminta, dan jenis tindak tutur memohon.

Data penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, rekam, simak dan catat secara langsung mulai November sampai Desember 2021 di Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga. Data penelitian yang telah diselesaikan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian tuturan guna memudahkan peneliti dalam menafsirkan konteks tuturan tersebut. Adapun hasil-hasil penelitian dan pembahasan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Jenis Tindak Tutur Direktif

a. Jenis Tindak Tutur Direktif Mengajak

Jenis tindak tutur mengajak adalah tindak tutur yang berupa kalimat atau ajakan yang dimaksudkan agar tuturannya di ikuti. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur

direktif mengajak terdapat pada kalimat berikut:

Riski : *“Nanti main layangan lagi ke sawah yuk do”*

Tuturan yang disampaikan oleh Riski terhadap Ridho merupakan tindak tutur direktif mengajak karena makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah ajakan untuk bermain layangan di sawah. Dengan demikian tuturan oleh Riski merupakan tindak tutur direktif mengajak.

b. Jenis tindak tutur direktif meminta

Jenis tindak tutur direktif meminta adalah jenis tindak tutur yang berupa permintaan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif meminta adalah sebagai berikut:

Amar : *“dimana belinya kang, minta sih es punya kakang boleh gak”*

Tuturan yang disampaikan oleh amar kepada penulis kakang/kakak (panggilan kk dalam bahasa daerah) yang terjadi disiang hari merupakan tindak tutur direktif meminta karena makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah permintaan agar lawan tuturnya memberikan es yang ia inginkan. Dengan demikian tuturan oleh Amar adalah tindak tutur direktif meminta.

c. Jenis tindak tutur memohon

Jenis tindak tutur memohon adalah jenis tindak tutur yang berupa permintaan dengan penuh hormat dari penutur kepada lawan tutur supaya penutur mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif memohon adalah sebagai berikut:

Abiyu : *“Ki tolongin aku sih angkatin batu itu buat bikin bendungan aer”*

Tuturan yang disampaikan oleh Abiyu kepada Riski merupakan tindak tutur direktif memohon karena, makna yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya berisi permohonan dan permintaan dengan penuh hormat agar mitra tutur membantu penutur untuk mengangkat batu. Dengan demikian tuturan oleh Abiyu adalah tindak tutur direktif

memohon.

d. Jenis tindak tutur mengajak

Jenis tindak tutur mengajak adalah jenis tindak tutur dimana penutur mempersilahkan mitra tuturnya agar melakukan sesuatu yang telah disebutkan. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak adalah sebagai berikut:

Rio : *“Main kerumahku aja yuk”*

Tuturan yang disampaikan oleh Rio kepada teman/ lawan tuturnya merupakan tindak tutur direktif mengajak karena, makna yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah ajakan dan penutur berharap mitra tuturnya mau di ajak kerumah penutur untuk bermain. Dengan demikian tuturan oleh Rio adalah tindak tutur direktif mengajak.

e. Menantang

Jenis tindak tutur menantang adalah jenis tindak tutur dimana penutur berharap agar mitra tutur mengikuti yang telah disebutkan yang berisi sebuah tantangan. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif menantang adalah sebagai berikut:

Alif : *“Siapa yang layangannya lama putus ku kasih benang warna itemku ini”*

tuturan yang disampaikan oleh Alif kepada mitra tuturnya merupakan tindak tutur direktif menantang karena, makna yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah tantangan dan penutur berharap agar mitra tuturnya memenuhi tantangan tersebut. Dengan demikian tuturan oleh Alif adalah tindak tutur direktif menantang

f. Mengajak

Jenis tindak tutur mengajak adalah tindak tutur yang berupa kalimat atau ajakan yang dimaksudkan agar tuturannya di ikuti. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak terdapat pada kalimat berikut:

Ridho : *“main kelereng aja lah yuk ki”*

Tuturan yang disampaikan oleh Ridho terhadap Riski merupakan tindak tutur direktif mengajak karena makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah ajakan untuk bermain kelereng bersamanya. Dengan demikian tuturan oleh Ridho

adalah tindak tutur direktif mengajak

g. Meminta

Jenis tindak tutur direktif meminta adalah jenis tindak tutur yang berupa permintaan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif meminta adalah sebagai berikut:

Alif : *“Gila enak bener, bagi gehh huuu”*

Tuturan yang disampaikan oleh Alif kepada mitra tuturnya merupakan tindak tutur direktif meminta karena, makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya berisi sebuah permintaan agar mitra tuturnya memberikan apa yang mitra tuturnya punya. Dengan demikian tuturan oleh Alif adalah tindak tutur direktif meminta.

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa jenis tindak tutur direktif pada anak usia 7-10 tahun di Gang Rambutan Kelurahan Sindang Marga Kabupaten Tanggamus dalam bertindak tutur. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	jenis tuturan yang ditemukan	Jumlah data
1	Mengajak	3 (42,85%)
2	Menantang	1 (14,29%)
3	Meminta	2 (28,57%)
4	Memohon	1 (14,29%)

Pada tabel diatas terdapat bentuk tindak tutur direktif anak usia 7-10 tahun ditemukan pada Desa Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus yang sering dipakai oleh anak yaitu bentuk tindak tutur direktif ajakan. Karena pada usia tersebut anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak pada usia ini sangat senang mengajak teman-temannya

dalam berpetualang atau melakukan sesuatu dilingkungannya dan anak senang mengajak teman-temannya melakukan hal yang ia sukai.

Pada analisis yang sudah dilakukan pada bentuk tindak tutur direktif berupa ajakan yaitu contohnya ayo bermain layangan dan ayo bermain kelereng. Kata ayo yang digunakan anak menunjukkan bahwa ia sedang mengajak temannya melakukan sesuatu yang membuat anak tersebut merasa sangat senang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas mengenai tindak tutur direktif, pada percakapan anak usia 7-10 tahun di Desa Gang Rambutan, Kelurahan Sindang Marga, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Maka dapat disimpulkan beberapa temuan berupa tindak tutur direktif mengajak, meminta, memohon, dan menagih. Dari keempat temuan tersebut yang sering dipakai oleh tuturan anak yaitu tindak tutur direktif ajakan. Karena anak di usia tersebut sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada bentuk direktif ajakan terdapat kata ayo, seperti ayo bermain kelereng dan ayo bermain layangan. Kata ayo digunakan anak untuk menunjukkan bahwa anak sedang mengajak temannya untuk melakukan suatu hal yang dapat membuat perasaan anak tersebut sangat bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20-34.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak tutur direktif mahasiswa milenial dan dosen dalam grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. *Cipta Media Nusantara*.

- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59-67.
- Saroro, E. M., Fitrianti, E., & Yefrizon, Y. (2022). PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL GERHANA KARYA AA NAVIS. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA EKASAKTI*, 1(1), 25-35.
- Satriadi, S., Syahriandi, S., & Radhiah, R. (2022). BENTUK DAN MAKNA TUTURAN KHOTBAH JUMAT DI MASJID AL-IKHLAS BATUPHAT TIMUR KOTA LHOKSEUMAWE. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 113-130.